

FDPABAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru menempati kedudukan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena peranannya sangat menentukan. Ia harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah. Guru tidak membuat/menyusun kurikulum, tapi ia menggunakan kurikulum, menjabarkannya serta melaksanakannya melalui suatu proses pengajaran.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Ketika bahasa menjadi pokok ilmu-ilmu kemanusiaan, baik sebagai objek penelitian ataupun sebagai alat untuk mengungkapkan hasil-hasil kajian keilmuan, maka secara otomatis teori-teori bahasa akan memasuki ranah ilmu-ilmu kemanusiaan ini.

Orang-orang *linguistic* memfokuskan pemahamannya pada proses tersampainya pesan dari pembicara pada pendengar, tapi proses pengolahan bahasa dalam pikiran dan bagaimana proses manusia berbahasa tidak menjadi fokus dari kedua-duanya, baik *linguistic* ataupun psikologi.

Orang-orang kognitif berpendapat bahwa kemampuan kognitif anak juga akan mempengaruhi perkembangan bahasa

seorang anak, akan tetapi bahasa bukan satu-satunya penentu kemampuan kognitif seseorang. Anak dalam setiap perkembangan perolehan bahasanya juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitifnya secara umum. Anak-anak yang belum mempunyai kemampuan berbicara, terkadang juga sulit untuk berkomunikasi, tetapi ketika kemampuan berbahasanya sudah bagus biasanya juga akan mempercepat pola pikirnya yang menunjang kemampuannya berkomunikasi.

Secara alami perkembangan keterampilan berbahasa seseorang berawal dari keterampilan menyimak, kemudian diikuti keterampilan berbicara. Hal ini bisa kita lihat dalam perkembangan seorang anak. Setelah fase itu, seorang anak dapat berlatih keterampilan berbicara, yang kemudian diikuti keterampilan menulis. Hanya saja taraf keterampilan berbahasa lebih lanjut tidak sebatas perkembangan alami sebagaimana contoh diatas. Taraf keterampilan berbahasa tentu saja sesuai dengan taraf perkembangan psikologis seseorang. Hal ini bisa kita lihat dalam perkembangan kompetensi yang dimiliki oleh pembelajar, mulai sekolah dasar hingga ke sekolah menengah, bahkan sampai ke perguruan tinggi.

Berbicara proses berbahasa ini tentu kita tidak bisa melepas hubungan antara bahasa dan pikiran. Dalam masalah ini Piaget mengemukakan dua hal penting, pertama: sumber kegiatan intelek tidak terdapat dalam bahasa, tetapi dalam periode sensomotorik.

Kedua: pembentukan pemikiran yang tepat terjadi pada waktu yang bersamaan dengan pemerolehan bahasa.¹

Pemerolehan bahasa pada anak melalui dua proses, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Pada tahapan proses kompetensi anak mengalami proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung tanpa disadari. Kompetensi ini mencakup kompetensi semantic, kompetensi sintaksis dan kompetensi fonologis. Sedangkan pada tahap proses performansi anak melalui dua tahapan, pertama proses pemahaman yang di dalamnya anak mengalami proses mengamati dan mempersepsi setiap apa yang dilihat. Kedua, tahap proses penerbitan. Pada tahapan ini anak mulai memproduksi kata sampai kalimat-kalimat. Saat anak tuntas melalui proses performansi inilah anak dikatakan mempunyai kompetensi *linguistic*.

Kompetensi secara *linguistic* berupa kegiatan internal dalam proses berbahasa. Dalam hubungannya dengan pemerolehan bahasa kompetensi bercirikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kemampuan membedakan bunyi bahasa dan bunyi yang lain,
2. Kemampuan membedakan bunyi-bunyi yang bertentangan atau fonem,
3. Kemampuan membedakan suatu kalimat dengan kalimat lain yang ambigius,
4. Kemampuan membedakan satu kalimat dengan kalimat yang lain,
5. Kemampuan mengenal kosakata baru bahasa sendiri dan bahasa asing,

¹ Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Manusia*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), 278

6. Kemampuan membedakan intonasi.²

Bahasa Indonesia ialah bahasa yang demokratis, bahasa persatuan. Ia tidak mengenal tingkatan dalam pemakaian, tidak mengenal perubahan bentuk kata kerja sehubungan dengan perubahan orang atau subjek yang melakukan pekerjaan tersebut. Peranan bahasa yang utama ialah penyampaian maksud dan perasaan kepada orang lain.

Bahasa Indonesia bukanlah sebuah sistem yang tunggal. Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup mempunyai variasi-variasi yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri dalam proses komunikasi, variasi-variasi tersebut sejajar dalam pengertian tidak ada yang lebih baik atau tinggi dari pada yang lain. Salah satu variasi yang lain di angkat untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Variasi tersebut dinamakan bahasa standar atau baku.³

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, Bahasa Indonesia berfungsi :

- a. Lambang kebanggaan kebangsaan,
- b. Lambang identitas nasional,
- c. Alat perhubungan antar warga, antar daerah, dan antar budaya, dan
- d. Alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing kedalam kesatuan kebangsaan Indonesia.

² Mamluatul Hasanah, *Proses Manusia Berbahasa Perspektif Al-Quran Dan Psikolinguistik*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 56-57

³ Djoko Widagdho, *Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997), 7

Mutu pendidikan merupakan masalah klasik yang senantiasa diupayakan peningkatan oleh pemerintah. Pengendalian mutu sumber daya manusia yang berada dalam sistem tersebut. Untuk mengetahui pengendalian ini dibutuhkan informasi tentang keadaan peserta didik apakah ada perubahan, apakah guru berfungsi, apakah sekolah mendukung pelaksanaan program-program pendidikan sehingga hasilnya dapat dicapai secara optimal.⁴

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, baik reseptif maupun produktif yang diharapkan dapat menunjang keberhasilan siswa dalam mempelajari bidang studi lain.

Hakikat kehidupan manusia sebagai makhluk sosial mencerminkan adanya tuntutan bahwa keterampilan berbahasa amat berperan dalam kehidupannya. Kesadaran betapa pentingnya berbicara dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat dapat berupa aneka wacana, mulai dari lingkungan terkecil, seperti: keluarga, perkumpulan sosial, agama, kesenian, olahraga dan sebagainya.

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri Kaliwadas masih mengalami masalah-masalah yang mendasar, yaitu masih rendahnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi yang didapat dari orang lain. Hal tersebut karena rendahnya siswa dalam menangkap informasi, memahami informasi yang diberikan juga kurangnya tingkat kepercayaan diri

⁴ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),.235

siswa sehingga siswa tidak bisa mengungkapkan atau menyampaikan informasi yang di dapatnya.

Melalui penelitian pada kelas IV SD Negeri Kaliwadas serang, dalam kompetensi dasar ini, dalam pembelajarannya kurang memenuhi indikator kompetensi yang diharapkan. Misalnya pada materi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan bertelepon, kompetensi yang harus dicapai adalah siswa dapat menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon sesuai dengan isi pesan. Dengan indikator memperagakan percakapan melalui telepon, mencatat pesan yang diterima dan menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon.

Hasil tes pembelajaran menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon pada siswa kelas IV SD Negeri Kaliwadas pada kegiatan pratindak oleh peneliti, ditemukan bahwa penguasaan siswa dalam mencatat dan menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon masih tergolong sangat rendah atau belum memenuhi indikator pembelajaran. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari jumlah keseluruhan siswa kelas IV SD Negeri Kaliwadas yang berjumlah 32 siswa masih ada sebagian siswa yang belum mencapai KKM (Ketuntasan Kriteria Minimum), dengan demikian berdasarkan presentasi nilai hasil belajar siswa pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri Kaliwadas masih belum memenuhi target yang ditetapkan guru dan masih ada yang dibawah batas ketentuan kriteria ketuntasan minimum (KKM), sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimum pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri kaliwadas ini adalah 65.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa faktor penyebab rendahnya siswa dalam mencatat dan menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon adalah dari faktor siswa itu sendiri, yaitu siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pesan, kurang bisa menangkap pesan yang disampaikan dan siswa tidak dapat merangkai kata menjadi sebuah kalimat yang benar. Selain itu juga faktor dari lingkungan yang kurang kondusif, karena masih banyak siswa yang bercanda dan berlari-lari di dalam kelas.

Dengan kompetensi dasar menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon sesuai dengan isi pesan, maka dibutuhkan metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon dan untuk mencapai ketentuan kriteria ketuntasan minimum dan untuk memenuhi indikator kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam penelitaian ini, peneliti menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TTW (*Think-Talk-Write*). Pembelajaran kooperatif tipe TTW ini merupakan pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi dan alternatif solusi), hasil bacaan atau hasil dari menyimak tersebut dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi dan kemudian membuat laporan hasil presentasi.⁵

Sintak dari metode kooperatif tipe TTW adalah: informasi, kelompok (membaca, mencatat, menandai) presentasi, diskusi dan melaporkan. Maka peneliti mencoba menggunakan metode pembelajaran ini untuk mencapai hasil belajar siswa dengan judul

⁵ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), 59

Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Menyampaikan Pesan Melalui Telepon Sesuai Dengan Isi Pesan Dengan Metode Kooperatif Tipe TTW (Think-Talk-Write). (PTK di kelas IV SD Negeri Kaliwadas Kota Serang).

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan berbahasa menyampaikan pesan melalui telepon sesuai dengan isi pesan dengan menggunakan Metode Kooperatif Tipe TTW (*Think-Talk-Write*) di kelas IV SD Negeri Kaliwadas Kota Serang?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran menyampaikan pesan melalui telepon sesuai dengan isi pesan dengan menggunakan Metode Kooperatif Tipe TTW (*Think-Talk-Write*) di kelas IV SD Negeri Kaliwadas Kota Serang?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka penulis dapat mengetahui tujuan penelitian ini. Tujuan penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya meningkatkan kemampuan berbahasa menyampaikan pesan melalui telepon sesuai dengan isi pesan dengan menggunakan metode cooperative tipe TTW (*Think-Talk-Write*) di kelas IV SD Negeri Kaliwadas Kota Serang.

2. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran menyampaikan pesan melalui telepon sesuai dengan isi pesan dengan menggunakan Metode Kooperatif Tipe TTW (*Think-Talk-Write*) di kelas IV SD Negeri Kaliwadas Kota Serang.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pendidikan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut serta dapat menambah pemahaman dan wawasan mengenai bagaimana meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Manfaat praktis

1. Bagi Peneliti

- a) Untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat memperbaiki dan meningkatkan aktivitas belajar bahasa Indonesia sehingga siswa dapat menguasai dan memahami isi materi yang disampaikan oleh guru.
- b) Untuk mengembangkan metodologi penelitian atau PTK yang akan membantu peneliti/guru dalam kualitas pelaksanaan pembelajaran kelas dan dapat mengubah perilaku belajar terhadap peserta didik.
- c) Sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan dasar yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar.

2. Bagi Siswa

- a) Meningkatkan keaktifan masing-masing siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- b) Meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia.
- c) Menumbuhkan jiwa semangat dan saling berbagi pada siswa.
- d) Memberikan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan.

3. Bagi Lembaga/Sekolah

- a) Dapat dijadikan sebagai tolak ukur proses dan aktivitas belajar pada umumnya.
- b) Dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidik dan peserta didik.
- c) Menjadikannya sebagai eksperimentasi pengembangan kurikulum dalam mengembangkan inovasi metode dan strategi pembelajaran.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran mengenai penelitian ini, maka penulisan menggunakan sistematika sebagai berikut :

Bab Kesatu : Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua: Kajian Teoritik, kerangka berpikir dan hipotesis tindakan yang meliputi kajian teoritik yang terdiri dari belajar, tujuan belajar, hasil belajar, pembelajaran bahasa Indonesia,

tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, materi bahasa Indonesia di Sekolah, percakapan, kemampuan berbahasa, menyimak, berpikir, berbicara, menulis, pemerolehan kemampuan percakapan, model pembelajaran, model *kooperatif Learning*, model TTW, kelebihan dan kekurangan model TTW, kerangka berfikir, dan hipotesis tindakan.

Bab Ketiga: Metodologi Penelitian, meliputi pendekatan penelitian, kancah penelitian, setting penelitian, prosedur penelitian, instrumen pengumpulan data, dan analisis data.

Bab Keempat: Hasil Penelitian dan pembahasan, meliputi deskripsi per siklus, pembahasan hasil penelitian, dan jawaban hipotesis.

Bab Kelima: Penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran.